



Indikator Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila pada Akhir Fase C Rentang Usia 12 – 15 Tahun

^{1*}Mustafa Kamal, ²Siti Rochmiyati

^{1,2}Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa

*E-mail korespondensi: kamal.mustafa0609@gmail.com

Diserahkan: 27 Juni 2022; Direvisi: 6 Oktober 2022; Diterima: 8 Oktober 2022

Abstrak

Kemendikbud dalam merealisasikan visi Presiden pada RPJMN Tahun 2020-2024, serta visi Indonesia 2045 akan mewujudkan Indonesia Maju Berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Perumusan kebijakan dan pelaksanaan pembangunan bidang pendidikan dan kebudayaan akan mengedepankan inovasi guna mencapai kemajuan dan kemandirian Indonesia. Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki dua elemen kunci; 1) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, dan 2) Regulasi diri. Artikel ini merupakan kajian dalam bentuk studi pustaka untuk mempertegas apa yang dimaksud dengan ke dua elemen kemandirian Profil Pelajar Pancasila dan apa saja yang bisa menjadi indikator kedua elemen kemandirian Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil kajian terdahulu terkait kebermanfaatan kemandirian dalam diri seseorang (pelajar) dan karakter-karakter yang muncul, disusun sebuah kemandirian yang mencerminkan kedua elemen kunci kemandirian Profil Pemuda Pancasila, khususnya pada perkembangan anak usia 12-15 tahun yang didalam alur perkembangan Profil Mandiri kemendikbud merupakan akhir fase C.

Kata kunci: kemandirian, profil pelajar pancasila, kesadaran diri, regulasi diri.

Abstract

The Ministry of Education and Culture in realizing the President's vision in the 2020-2024 RPJMN, as well as the Indonesia 2045 vision will realize a Sovereign, Independent and Personalized Indonesia through the creation of Pancasila Students who are critical, creative, independent, faithful, devoted to God Almighty, and have noble character. mutual cooperation, and global diversity. Policy formulation and implementation of development in the field of education and culture will prioritize innovation in order to achieve progress and independence of Indonesia. Independence in the Pancasila Student Profile has two key elements; 1) awareness of oneself and the situation at hand, and 2) self-regulation. This article is a study in the form of a literature study to clarify what the two elements of independence of the Pancasila Student Profile are and what can be indicators of the two elements of independence of the Pancasila Student Profile. Based on the results of previous studies related to the benefits of independence in a person (student) and the characters that emerge, an independence is compiled that reflects the two key elements of independence of the Pancasila Youth Profile, especially in the development of children aged 12-15 years which in the Kemendikbud Mandiri Profile development plot is a end of phase C.

Keywords: independence, pancasila student profile, self-awareness, self-regulation

How to Cite: Kamal, M. & Rochmiyati, S. (2022). Indikator kemandirian dalam profil pelajar pancasila pada akhir fase c rentang usia 12 – 15 tahun. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3) 150-171. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4734>



<https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4734>

Copyright© 2022, Kamal & Rochmiyati

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang menjadi visi Kemdikbud 2020-2024 merupakan bagian dari Visi Indonesia 2045 dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbud, 2021).

Dalam perwujudannya kemdikbud berkomitmen untuk menciptakan Pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2021).

Ada enam nilai yang merupakan elemen kunci nilai-nilai PPP dimana salah satunya adalah pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. PPP pada nilai mandiri memiliki dua elemen kunci berupa 1) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, dan 2) regulasi diri (Kemendikbud, 2021).

Pada elemen pertama PPP yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi diharapkan mampu melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga mampu mengenali dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi, kemudian elemen pertama ini dalam alur perkembangan profil mandiri disebut dengan dimensi kesadaran diri yang terbagi lagi menjadi sub-dimensi; 1) mengenali emosi dan pengaruhnya, 2) mengenali kualitas dan minat dirinya serta tantangan yang dihadapi, 3) mengembangkan refleksi diri. Sedangkan elemen kedua PPP yaitu regulasi diri diharapkan mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya. Elemen regulasi diri di dalam alur perkembangan profil mandiri dibagi menjadi sub-dimensi; 1) regulasi emosi, 2) penetapan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri, 3) menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, 4) mengembangkan pengendalian dan disiplin diri 5) menjadi individu yang percaya diri, resilien, dan adaptif (Kemendikbud, 2021).

Bahan ajar PPP yang dikeluarkan Kemdikbud 2021 membagi alur perkembangan profil mandiri menjadi empat fase yaitu; 1) Fase A, Pelajar Usia 6 – 9 tahun, 2) Fase B, Pelajar usia 10 – 12 tahun, 3) Fase C, Pelajar usia 13 – 15 tahun, 4) Fase D, Pelajar usia 16 – 18 tahun (Kemendikbud, 2021).

Belum adanya indikator yang komprehensif terkait dimensi dan sub dimensi elemen kunci indikator mandiri PPP sehingga pendidik dan guru BK kesulitan dalam menentukan indikator yang sesuai dengan indikator elemen kunci mandiri PPP. Dalam penelitian ini, akan dicari alternatif indikator elemen kunci mandiri dalam PPP, sehingga didapatkan indikator elemen kunci mandiri PPP yang sesuai dan dapat digunakan dalam mengembangkan instrumen elemen kunci mandiri PPP. Peneliti menaruh perhatian begitu besar dengan hal kemandirian ini dikarenakan hal ini masuk dalam sistem Asesmen Nasional sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021. Dalam pasal 2 butir b Asesmen Nasional bertujuan salah satunya untuk mengukur hasil belajar nonkognitif mencakup sikap yang melandasi karakter-karakter dalam Profil Pelajar Pancasila dimana karakter “mandiri” masuk di dalamnya. Hasil analisis Asesmen Nasional digunakan untuk a) meningkatkan kualitas pembelajaran, dan b) evaluasi kinerja satuan pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional, 2021).

Hasil penelitian terdahulu telah dikembangkan instrumen sikap mandiri dari indikator yang dibuat Steinberg dan Silverberg berupa teori *Emotional Autonomy scale* yang digunakan untuk penelitian “Kemandirian Emosional pada Remaja Awal” (Husna, 2018). Upaya peningkatan, perwujudan, dan aktualisasi kemandirian terdiskripsi berupa; 1) kepercayaan diri, 2) kedisiplinan dan inisiatif, 3) rasa tanggungjawab dan motivasi (Anis, 2017). Armanto dan Sumaryati, (2014) mendiskripsikan dari hasil penelitiannya berupa; 1) kemandirian berpikir

dan bertindak, 2) kemandirian dalam mengambil keputusan, 3) kemandirian dalam mengarahkan diri, 4) kemandirian dalam mengembangkan diri, dan 5) kemandirian dalam penyesuaian diri terhadap norma yang berlaku. Dalam penelitian lain terdiksi indikator kemandirian berupa; 1) mandiri dalam mengatur waktu, 2) mandiri dalam mengatur keuangan, juga teridentifikasi faktor pendukung kemandirian yaitu: keteladanan, dan Pembiasaan, sedangkan faktor penghambat adalah usia dan psikologis (Yusutria & Febriana, 2019).

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Basri H. (Armanto dan Sumaryati, 2014) menjelaskan bahwa kemandirian dimana keadaan seseorang yang mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh orang yang dapat berpikir seksama tentang yang dikerjakan atau diputuskan dari sisi manfaat, keuntungan atau sisi negatif yaitu kerugiannya.

Pelajar usia 12 – 15 tahun dikategorikan anak-anak karena dalam pasal 1 UU perlindungan anak menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan seorang anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk juga mereka yang masih dalam kandungan ibunya (Undang Undang Perlindungan Anak, 2014). David Elkind (Husna, 2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa usia 12 – 15 tahun merupakan usia remaja awal (*early adolescence*) yang pada umumnya mereka bersekolah di tingkat sekolah menengah (SMP/MTs), dan masa-masa usia tersebut merupakan waktu yang penting untuk mengembangkan kemandirian emosional dalam hubungan keluarga dan teman sebaya. Conger (Husna, 2018) remaja yang belum memiliki kemandirian artinya masih bergantung kepada orang lain, biasanya orang tua, akan sulit untuk mendapatkan identitas diri yang jelas seperti mengerjakan pekerjaan dengan rasa percaya diri.

Steinberg dan Silverberg (Husna, 2018) mengkategorikan kemandirian emosional menjadi dua yaitu; 1) *Tinggi*, remaja awal telah memiliki kemampuan untuk tidak bergantung secara emosional kepada orang tua mereka dibandingkan ketika masa anak-anak, 2) *Rendah*, remaja awal tidak mampu untuk tidak bergantung secara emosional kepada orang tua mereka dibandingkan ketika masa kanak-kanak.

Laura E Berk (Sa'diyah, 2017) menjelaskan bahwa tahap otonomi adalah masa di mana anak belajar mandiri, disini anak belajar berpisah dari orang tuanya dengan percaya diri. Ketika di tahun-tahun awal anak tidak cukup percaya kepada pengasuh dan kurang rasa individuasi maka akan menjadi benih yang tampak dalam penyesuaian dirinya kelak, dan akan sulit mengembangkan kedekatan dengan seseorang, mandiri kepada orang yang dicintainya atau sebaliknya terus menerus ragu terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi tantangan baru.

Erikson (Sa'diyah, 2017) lebih lanjut menjelaskan bahwa otonomi anak dibangun melalui perkembangan mental dan kemampuan motorik, apabila anak selalu dibantu dimana dia mampu melakukan sendiri maka akan berkembang pada diri anak rasa malu dan ragu-ragu, tentu hal ini akan berdampak pada perkembangan kemandirian dan identitas anak selama masa remaja.

Abdul Majid (Sa'diyah, 2017) Kemandirian menggambarkan kemampuan anak bukan saja dapat mengenali benar atau salah, akan tetapi mampu membedakan yang baik dan yang buruk, anak telah mampu menerapkannya pada hal hal yang dilarang dan memahami konsekuensi jika melanggar aturan. Bathi, H.K (Sa'diyah, 2017) menggambarkan kemandirian sebagai perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tanpa banyak mengharap bantuan orang lain, bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Anak mandiri punya sikap yang dapat mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain, sikap ini bukanlah suatu sikap yang egois, tapi sikap bersedia dan kemampuan membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan (Sa'diyah, 2017).

Steinberg (Ramadhan & Saripah, 2017) mengungkapkan tiga aspek kemandirian remaja: 1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*), adalah seberapa besar ketidaktergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain, seperti terhadap orang tua saat mengelola dirinya; 2) kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), adalah wujud kemampuan individu

untuk menentukan pilihan serta mampu mengambil keputusan dalam pengelolaan dirinya; 3) kemandirian nilai (*values autonomy*), yaitu upaya individu menolak tekanan dan tuntutan orang lain terkait keyakinan di bidang nilai.

Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) seorang anak ditandai jika anak telah mampu keluar dari ikatan emosional dengan keluarganya, maka keberhasilan ini sebagai dasar seorang anak mencapai kemandirian (*independence*), dengan lepasnya ikatan emosional dengan keluarga (*emosional infatile*) menjadikan anak tidak lagi ketergantungan dalam menentukan sesuatu yang akan dia lakukan, dalam diri anak remaja muncul suatu pergerakan kemandirian yang dinamis yang berbeda ketika masa kanak-kanak. Pergerakan kemandirian ini mengarah kepada kemandirian *autonomy* pada masa dewasa. Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Steinberg (Nandang, 2021) berikut ini: *during adolescence, there is a movement away from the dependency typical of childhood toward the autonomy typical of adulthood.*

Steinberg (Nandang, 2021) mengungkapkan lebih lanjut bahwa seiring berjalannya waktu di usia remaja, hubungan orang tua dan anak remaja lambat laun melonggar, ikatan-ikatan simpul emosional infatil anak dengan orang tua melemah. Pada periode ini berjalan proses psikososial dimana remaja mengembangkan kemandirian emosional yang ditandai dengan; perubahan dalam hal mengungkapkan kasih sayang, meningkatnya pembagian kewenangan dan tanggung jawab, menurunnya interaksi verbal (semakin jarang pertemuan/kebersamaan remaja dengan orang tua), semakin intens hubungan pertemanan sebaya.

Steinberg (Husna, 2018; Nandang, 2021) menjelaskan ada empat aspek kemandirian emosional antara lain; 1) *De-idealized* terhadap orang tua, yaitu bagaimana seorang remaja tidak mengidealkan orang tuanya, orang tua menurut pandangan remaja tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan yang pada akhirnya remaja tidak tergantung lagi terhadap dukungan emosional orang tuanya dalam menentukan sesuatu, 2) *Parent as people*, remaja memandang orang tua sebagaimana orang tua pada umumnya. Melihat orang tua sebagai individu, ketika berhubungan dengan orang tua, remaja memperlakukan sebagaimana hubungan antar individu, 3) *Nondependency*, anak sudah tidak tergantung kepada orang tua, terutama kondisi emosional dimana seorang remaja tidak langsung menumpahkan atau mengatakan perasaannya kepada orang lain termasuk orang tua, seorang remaja akan menunda untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang yang lebih dewasa untuk ikut menyelesaikan permasalahannya, 4) *Individuation*. Remaja mampu melihat perbedaan pandangan antara dirinya dengan orang tuanya terhadap dirinya, hal ini menunjukkan bahwa remaja telah lebih bertanggung jawab dibanding masa anak-anak.

Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dijelaskan oleh Steinberg (Nandang, 2021) adalah kapasitas individu untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Remaja yang telah memiliki kemandirian perilaku dalam mengambil keputusan akan lebih mandiri artinya tidak akan terpengaruh dengan orang lain, remaja telah mampu memperhitungkan resiko-resiko dan hasilnya dari pilihan yang diambilnya. Ada tiga domain kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) pada perkembangan usia remaja yaitu: 1. Kemampuan mengambil keputusan dicirikan dengan; a) Menyadari resiko dari tingkah lakunya, b) Pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan sendiri dan orang lain, c) Konsekuen dengan keputusan yang diambilnya, 2. Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain dicirikan dengan; a) Tidak mudah terpengaruh walaupun dalam situasi konformitas, b) Tidak terpengaruh terhadap tekanan teman sebaya atau orang tua dalam mengambil keputusan, c) Tanpa rasa tertekan dalam memasuki kelompok sosial, artinya dalam memilih kelompok sosial remaja sesuai dengan karakter dirinya., 3. Memiliki rasa percaya diri (*self reliance*) dicirikan dengan; a) Telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah, b) Telah mampu memenuhi tanggung jawab dari rumah dan dari sekolah, c) Telah mampu dalam mengatasi masalahnya tanpa bantuan, d) Berani memunculkan ide atau gagasan.

Steinberg (Nandang, 2021) menggambarkan bahwa kemandirian nilai (*values autonomy*) tumbuh pada masa-masa akhir remaja atau awal dewasa muda ketika kemandirian emosional

(*emotional autonomy*) dan kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) telah tumbuh mapan. Steinberg (1993 : 296) menyatakan ada tiga perubahan dalam kemandirian nilai yang dapat diamati dalam diri remaja yaitu: 1. Keyakinan terhadap nilai-nilai yang berkembang semakin abstrak (*abstract belief*), hal ini dapat dicirikan dengan semakin kuatnya pertimbangan terhadap nilai-nilai seperti apa kemungkinan yang akan terjadi dari keputusan yang diambil terutama terkait dengan moral, 2. Keyakinan terhadap nilai-nilai mengarah ke hal-hal prinsip (*principled belief*), hal ini dicirikan dengan proses berpikir dan bertindak disesuaikan dengan prinsip tanggung jawab, 3. Internalisasi nilai-nilai semakin kuat terbentuk dalam diri remaja terlepas dari sistem nilai yang diberikan orang tua atau orang dewasa (*independent belief*), hal ini dicirikan dengan, a) Remaja telah mampu mengevaluasi keyakinannya dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, b) Remaja dapat berpikir sesuai keyakinan dan nilainya sendiri, dan c) Remaja berperilaku sesuai keyakinan dan nilainya sendiri, mampu menggali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya.

Dari tinjauan pustaka terlihat bahwa kemandirian dapat dilihat dari 1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*), 2) kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan 3) kemandirian nilai (*values autonomy*). Hal ini tentu saja masih sangat menyulitkan bagi para pendidik maupun guru BK untuk dapat menilai karakter mandiri siswa sesuai karakter PPP yang diinginkan. Lalu bagaimana solusi agar dapat membuat instrumen yang indikatornya sesuai karakter kemandirian PPP.

Solusi yang coba peneliti lakukan yaitu dengan menghimpun hasil penelitian terdahulu dalam sebuah kajian perpustakaan sehingga didapatkan indikator yang benar-benar sesuai dengan karakter kemandirian dalam PPP, sehingga apa yang menjadi tujuan penelitian ini dapat terlaksana yaitu menghasilkan indikator kemandirian yang sesuai dengan karakter kemandirian pada elemen utama kemandirian Profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan menggunakan pendekatan studi pustaka. Yaniawati (2020) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan pengkajian atau menginterpretasikan bahan tertulis berdasarkan konteksnya dari hasil pengumpulan informasi dan data pada berbagai material berupa buku, artikel dari jurnal penelitian, serta dokumen yang relevan. Sebagai objek kajian dalam hal ini adalah buku bahan ajar Profil Pelajar Pancasila kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada elemen kunci mandiri PPP. Trisliatanto (2020) menjelaskan bahwa studi pustaka meliputi proses: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen (buku, jurnal ilmiah) yang berisi informasi terkait topik penelitian, dijelaskan pula bahwa studi pustaka hendaknya memuat kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya sesuai topik penelitian dan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut (*the state of the art*).

Langkah langkah yang dilakukan dalam studi pustaka yaitu; 1) mencari jenis pustaka (buku, artikel) yang dibutuhkan. 2) membaca dan mengkaji pustaka yang telah dipilih, 3) menyajikan hasil studi kepustakaan (Abdhuil, 2021). Pencarian informasi dalam studi pustaka dapat diperinci sebagai berikut: 1) mendaftar semua variabel, 2) mencari setiap variabel pada subject encyclopedia, 3) memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber yang tersedia, 4) memeriksa indeks yang memuat variabel dan topik, 5) mencari buku, artikel yang relevan, 6) meninjau dan menyusun bahan pustaka sesuai urutan kepentingan dan relevansinya, 7) informasi yang diperoleh selanjutnya dibaca, dicatat, diatur, dan ditulis kembali menggunakan *bibliography card* dan *content card*, 8) menyusun dan menulis kembali informasi dalam bentuk *essay* (Trisliatanto, 2020).

Mirshad (Sari & Asmendri, 2020) mengemukakan teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan model Miles dan Huberman terdiri dua tahap yaitu 1) analisis pada saat pengumpulan data, dan 2) analisis setelah proses pengumpulan data. Selanjutnya aktifitas analisis model Miles dan Huberman ini beturut-turut adalah:

- a. Reduksi data, yaitu pemilihan, pemfokusan, penyerdehanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis untuk mendapatkan temuan-temuan yang menjadi fokus penelitian.
- b. Display data, data yang sudah direduksi kemudian didisplay, memberikan pemahaman terhadap data, dan menentukan langkah berikutnya.
- c. Konklusi, yaitu menarik kesimpulan untuk memaparkan penemuan baru hasil penelitian yang dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkonstruksi karakter mandiri hasil penelitian yang diterbitkan pada jurnal penelitian periode 2018 – 2021 untuk merumuskan indikator mandiri yang ada pada elemen kunci mandiri PPP. Sugiono (2021) menjelaskan, untuk mengkonstruksi suatu fenomena dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Memilih data dengan melakukan reduksi data sehingga didapat data yang dapat memberikan pemahaman terhadap pertanyaan penelitian (indikator mandiri PPP rentang usia 12 – 15 tahun).
2. Memilah data, yaitu melakukan klasifikasi, mengelompokkan atau katagorisasi dari jurnal yang terpilih.
3. Mengorganisasikan data, yaitu mengkatagori indikator kemandirian yang digunakan peneliti ke dalam dimensi dan sub dimensi elemen mandiri PPP.

Mendeskripsikan indikator indikator elemen mandiri sesuai dimensi dan sub dimensi elemen mandiri PPP rentang usia 12 -15 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Dalam Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila (PPP) elemen mandiri merupakan salah satu dari enam karakter Pelajar Pancasila yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, elemen kunci nilai-nilai kemandirian terdiri atas 1) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, dan 2) Regulasi diri, berikut ini ditampilkan tabel alur perkembangan profil mandiri pada bagian akhir fase C anak rentang usia 12 – 15 tahun. Usia pada rentang tersebut pada umumnya mereka duduk pada bangku sekolah SMP/ MTs, dan yang sederajat seperti salafiyah wustha pada pendidikan di pondok pesantren. Pada akhir fase C anak dengan rentang usia 12 – 15 tahun ini akan dikembangkan sebuah indikator dengan mengacu pada alur perkembangan profil mandiri PPP kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Tabel 1 : Alur Perkembangan Profil Mandiri pada PPP Akhir Fase C Rentang Usia 12 – 15 Tahun Kemendikbud RI.

Dimensi	Sub-dimensi	Profil mandiri akhir fase C usia 12 – 15 tahun.
(A) Kesadaran diri	A.1.Mengenal emosi dan pengaruhnya	Memahami bahwa emosi yang dirasakan berpengaruh pada perilakunya dan menggambarkan konsekuensi emosi terhadap perilakunya dalam konteks pembelajaran, sosial, dan pekerjaan.
	A.2. Mengenali kualitas dan minat dirinya serta tantangan yang dihadapi	Mengidentifikasi gaya belajar dan kebiasaan kerja yang disukai, serta memilih berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tugas tertentu.
	A.3. Mengembangkan refleksi diri	Memonitor kemajuan belajar yang dicapai serta memprediksi tantangan pribadi dan akademik yang akan muncul berlandaskan pada pengalamannya untuk mempertimbangkan strategi belajar yang sesuai.

(B) Regulasi diri	B.1. Regulasi emosi	Memprediksi konsekuensi dari ekspresi emosi yang tidak tepat dan menyusun langkah-langkah untuk mengatur perilaku di berbagai situasi agar mendapatkan penilaian yang diinginkan dari orang lain.
	B.2. Penetapan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri.	Merencanakan dan merancang strategi yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar, pengelolaan dan pengembangan diri dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dirinya serta tantangan yang dihadapi.
	B.3. Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri.	Mengkritisi efektifitas dirinya dalam bekerja secara mandiri dengan mengidentifikasi hal-hal yang menunjang maupun menghambat dalam mencapai tujuan.
	B.4. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Memonitor, memilih dan menggunakan strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan.
	B.5. Menjadi individu yang percaya diri, resilien, dan adaptif	Menilai, mengadaptasi dan memodifikasi strategi yang sudah dibuat, dan membuat rencana baru serta menjalankan kembali tugasnya dengan keyakinan baru.

Kesadaran diri (*Self Awareness*) adalah kemampuan seseorang dalam memahami kesadaran pikiran, perasaan, dan evaluasi diri sehingga dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, dan nilai yang terjadi pada dirinya dan orang lain. Individu dengan self awareness yang baik bisa membaca situasi sosial, memahami orang lain, dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya sehingga dapat merefleksikan diri, mengamati dan menggali pengalaman, termasuk mengendalikan emosi. Keadaan dimana seseorang memahami keadaan didalam dirinya sendiri. Ahli psikologi menyebut istilah lain dari kesadaran diri dengan nama *metakognisi* dan *metamood*, yaitu kesadaran orang akan proses berpikir dan kesadaran emosinya sendiri. Proses metakognisi menyebabkan individu dapat mengontrol aktivitas kognitifnya, sehingga dapat mengarahkannya untuk memilih situasi dan strategi yang tepat bagi dirinya di masa yang akan datang (Muchlisin, 2020).

Goleman (Muchlisin, 2020) kesadaran diri atau *self awareness* pada individu dapat diketahui melalui beberapa indikator, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri. Individu mampu mengenali perasaan apa yang sedang dirasakannya, mengapa perasaan itu muncul, perilaku apa yang dilakukan, serta dampaknya pada orang lain.
2. Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Individu mampu mengenali atau mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya.
3. Mempunyai sikap mandiri. Individu mempunyai sikap mandiri atau tidak bergantung pada orang lain yang menunjukkan adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada keyakinan akan kemampuan diri sendiri.
4. Dapat membuat keputusan dengan tepat. Individu mampu membuat atau mengambil keputusan dengan tepat khususnya yang berkenaan dengan perencanaan karier.
5. Terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan. Individu memiliki keberanian dan kesadaran untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, maupun keyakinan dirinya sendiri yang mencerminkan nilai-nilainya sendiri.
6. Dapat mengevaluasi diri. Individu mampu memeriksa, menilai atau mengoreksi dirinya, belajar dari pengalaman, serta menerima umpan balik terkait dirinya dari orang lain.

Savitri (2021) menjelaskan bahwa ciri kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai berikut:

1. Mampu fokus pada sesuatu yang positif ketika dalam situasi negatif.

2. Mengenali kebiasaan buruk dan pengaruhnya terhadap diri sendiri
 3. Mampu mengenali pemicu emosional agar dapat menangani dengan baik
- Kemudian dijelaskan pula manfaat dari kesadaran diri, yaitu
1. Untuk mengelola yang tidak bisa dikendalikan
 2. Memutuskan yang bisa dikendalikan
 3. Memahami emosi orang lain
 4. Memberi pengaruh positif pada keadaan pikiran orang-orang disekitar
 5. Memulai jurnal kesadaran diri
 6. Mencari dan menganalisis pendapat

Mc. Clelland et al (Setyawan & Masykur, 2022) menjelaskan bahwa regulasi diri dikenal sebagai suatu konstruksi multidimensi yang mencakup pengaktifan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan pengaturan diri dengan mengamati, menganalisis, memberi penghargaan atau menghukum diri mereka sendiri. Regulasi diri adalah proses di mana seorang individu dapat mengatur pencapaian dan tindakan mereka sendiri, menetapkan target, mengevaluasi keberhasilan mereka, dan menghargai diri mereka sendiri untuk mencapai target.

Lisnawati (Rizki & Ummayah, 2021) membedakan indikator regulasi sebagai berikut: a). Metakognitif terdiri dari; 1). Mampu mengkondisikan diri sendiri, 2). Mempersiapkan, 3). Menata dan mengatur, 4).Mengawasi aktifitas untuk mencapai tujuan (*controlling*), 5). Mengadakan evaluasi., b). Motivasi terdiri dari ; 1). Penggerak bagi diri sendiri, 2). Mampu mengarahkan diri sendiri, 3). Menopang aktifitas agar mencapai tujuan., c). Perilaku terdiri dari ; 1). Mengkoordinasi dan meregulasi usaha agar mencapai tujuan, 2.) Mengelola waktu dan tempat agar tercapai tujuan, 3). Mencari bantuan.

(Hastuti et al., 2019) dalam penelitiannya membuat skala regulasi diri yang dikembangkan dari skala regulasi diri Barry J. Zimmerman, 1989 dengan tiga aspek sebagaimana diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 2: Indikator Regulasi Diri (*self regulation*) yang Dikembangkan Oleh Reski Hastuti.

Aspek	Indikator
Personal (person functioning)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur dan transformasi (organizing and transforming). 2. Merancang dan merencanakan tujuan (goal setting and planning). 3. Berlatih dan mengingat (rehearsing and memorizing)
Perilaku belajar (academic Behavioral performance)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi diri (self evaluation). 2. Konsekuensi diri (self consequences)
Lingkungan belajar (learning enviroment)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari informasi (seeking information) 2. Membaca kembali (reviewing) 3. Mencari bantuan (seeking social assistance) 4. Mengatur lingkungan belajar (eviromental structuring)

Dari studi jurnal hasil penelitian periode tahun 2018 sampai dengan 2021 dilakukan reduksi data yang hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3: Katagorisasi Indikator Kemandirian dari Jurnal Terpublikasi Periode Tahun 2018 - 2021

Judul Penelitian	Aspek/Dimensi/Indikator	Katagori Mandiri PPP Akhir Fase C
------------------	-------------------------	-----------------------------------

Jurnal/Skripsi/ Tesis/Penulis/ Tahun		Rentang Usia 12-15 Tahun	
		Dimensi /Aspek	Sub Dimensi
Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (JPSP).Vol.2, No.3 Desember 2018: 222-228 Husna.,A.N, dan Wungu.,E.	Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi di SMP 1 Margaasih Kabupaten Bandung. (Husna, 2018)	<i>Emotional Autonomy Scale</i> Steinberg & Silverberg (1986) terdiri atas empat dimensi: 1. <i>De-idealized</i> 2. <i>Parent as people</i> 3. <i>Non-dependency</i> 4. <i>Individuation</i>	(A) A.1
Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia. 7(1) 2019: 33-40. Nurmalasari.,N	Resiliensi Quotionare Test_t (RQ-Test) Analisis Faktor Variabel Resiliensi. (Nurmalasari, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki dukungan yang baik dari lingkungan: <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan, hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain diluar keluarga. ▪ Motivasi dalam diri, percaya diri <ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang meliputi; tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya ▪ Dapat menyesuaikan diri, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik; kemampuan anak untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, memecahkan masalah. 	(B) B2 B.3 B.5
Jurnal Pengukuran psikologi dan Pendidikan Indonesia. 7(1),2019: 41-48. Nurfaizin	Uji Validitas Konstruksi Self Control Terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA) (Nurfaizin, 2019)	1. Behavior Control <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Regulated administration</i>; kemampuan dalam mengatur dan menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. b. <i>Stimulus modification</i>; kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki terjadi. 	A.1 B.1

		<p>2. Cognitive Control</p> <p>a. <i>Memperoleh informasi</i>; dengan informasi yang dimiliki individu terkait suatu kejadian yang tidak menyenangkan, maka individu dapat mengantisipasinya dengan berbagai pertimbangan.</p> <p>b. <i>Menilai informasi</i>: individu bisa menilai dan menafsirkan kejadian tersebut.</p> <p>3. Decisional Control; kemampuan individu memilih suatu tindakan yang tepat berdasarkan keyakinan atau yang disetujuinya.</p> <p>4. Informational Control; kemampuan individu untuk memprediksi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi.</p> <p>5. Retrospection control; kemampuan menilai peristiwa dari segi positif</p>	<p>A.1, A.3</p> <p>B.2</p> <p>A.2, A.3, B.2</p> <p>B.3, B.5</p>
Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8 No. 1 (2019): 577-582 Yusutria dan Febriana.,R.	Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa (Yusutria & Febriana, 2019)	<p>1. Mandiri dalam mengatur waktu.</p> <p>2. Mandiri dalam mengatur keuangan</p> <p>▪ Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor keteladanan • Faktor Pembiasaan <p>▪ Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Usia • Psikologis 	<p>B.2</p> <p>B.4</p>
EULER: Jurnal Matematika, Sains dan Teknologi, Vol. 7 No.1 (Juni:2019): 25-31. Kidjab.,M.R, Ismail.,S., Abdullah.,A.W.	Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran matematika SMP (Kidjab et al., 2019)	<p>1. Mampu bertanggung jawab</p> <p>2. Memiliki kedisiplinan</p> <p>3. Mampu bekerja sendiri</p> <p>4. Memiliki inisiatif</p> <p>5. Memiliki kepercayaan diri</p>	<p>B.4</p> <p>B.5</p> <p>B.5</p> <p>B.3</p> <p>B.5</p>
INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol.11 No. 1 (2019), 45-54. Ulfah.,F, Akmal.,S.Z	Peran Kepribadian Proaktif Terhadap Adaptabilitas Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir (Ulfah & Akmal, 2019)	<p>Career Adapt-Ability Scale (CAAS) dari Savickas dan Poerfeli.</p> <p>1. <i>Concern</i> 3. <i>Curiosity</i></p> <p>2. <i>Control</i> 4. <i>confidence</i></p> <p>Faktor lain yang mempengaruhi;</p> <p>1. <i>Self-esteem</i></p> <p>2. <i>Hope and optimism</i></p> <p>3. <i>Sense of control</i></p> <p>4. <i>Motivation, dan</i></p> <p>5. <i>Meaningfulness</i></p>	<p>A.2, B.2</p> <p>A.3, B.4</p> <p>A.1, B.2</p> <p>A.3, B.5</p> <p>B.5</p> <p>A.2, B.2</p> <p>A.1,B,A.</p> <p>3,B.1</p>

INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol.11, No.1(2019), 69-81. Swaraswati, Y., dkk.	Memahami <i>Self-Compassion</i> Remaja Akhir Berdasarkan Trait Kepribadian <i>Big Five</i> (Swaraswati et al., 2019)	<p>Kepribadian <i>big five</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Extraversion</i> 2. <i>Agreeableness</i> 3. <i>Conscientiousness</i> 4. <i>Neuroticism</i> 5. <i>Openness</i> 	<p>B.5 B.4,B.5 B.3, B.5 A.1,B.1 A.2,A.3, B.3, B.5</p>
INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah. Vol.12. No.2 (2021): 210-220. Wulandari.,P.N. P, dan Swandi.,Ni Luh I.D.	Pola Asuh Autoritatif dan efikasi Diri pada Self-Regulated Learning Siswa Remaja (Wulandari & Swandi, 2021)	<p><i>Self-Regulated Learning</i> (SRL) Zimmerman (1989).</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aspek Personal (<i>Person Functioning</i>) <ol style="list-style-type: none"> 1. Organizing and Transforming. 2. Goal setting and Planning 3. Rehearsing and memorizing ▪ Aspek Perilaku Belajar (<i>Academic Behavioral Performance</i>) <ol style="list-style-type: none"> 1. Self Evaluation 2. Self consequences ▪ Aspek Lingkungan Belajar (<i>Learning Environment</i>) <ol style="list-style-type: none"> 1. Seeking information 2. Reviewing 3. Seeking social assistance 4. Environmental structuring 	<p>B.2 B.4 B.1, B.5 A.1 A.3, B.4 A.2 B.2</p>
Jurnal Psikologi Sains dan profesi. Vol.4,No.1, April 2020; 1-11. Abidin.,F.A, Koesma.,R.E, Joefiani.,P, Siregar.,J.R.	Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis Remaja usia 12-15 Tahun (Abidin et al., 2020)	<p>10 Dimensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Positive affect (afek positif); perasaan-perasaan positif yang dirasakan remaja mengenai kehidupannya. 2. Negative affect (afek negatif); perasaan-perasaan negatif yang dirasakan remaja mengenai kehidupannya. 3. Self-acceptance (penerimaan diri); penilaian yang jujur terhadap diri, sadar akan keterbatasan diri, namun tetap menerima diri sebagai pribadi. 4. Positive relation with other (hubungan positif sesama); kualitas diri untuk menjalin hubungan dengan teman dan guru. 5. Purpose in life (Tujuan Hidup); kemampuan untuk memikirkan masa depan remaja dalam bidang akademik dan pekerjaan. 6. Personal growth (Pengembangan diri); kemampuan remaja melihat potensi dan bakat, dan mengembangkan diri. 7. Pengelolaan emosi negatif; kemampuan untuk mengenali emosi negatif dan menahan diri untuk tidak melakukan perilaku yang dianggap negatif oleh norma. 	<p>A.1, B.1 A.1, B.1 A.1, B.5 A.1, B.1 A.2, B.2 A.3, B.3 A.1, B.1 A.3, B.4</p>

		8. Tanggung jawab ; kemampuan untuk melaksanakan kewajiban di rumah dan beribadah.		A.2, B.2, B.4, B.5
		9. Kemampuan menyelesaikan masalah ; mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan meminta bantuan pada orang yang tepat.		B.5
		10. Harmoni ; keseimbangan antara prestasi akademik dan pertemanan, serta antara keluarga dan teman.		
Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia. 9(1). 2020: 11-18. Solikhin.,F.	Pengembangan Alat Ukur Tingkat Efikasi Diri Siswa dalam Pembelajaran Kimia (Solikhin, 2020)	6 Aspek/ Dimensi Efikasi; 1. Pilihan Aktivitas 2. Usaha 3. Ketekunan 4. Belajar 5. Pencapaian/prestasi 6. Orientasi strategi	(A), (B)	
Research and Development Journal Of Education, Vol.6 No. 2 April 2020: 38-48. Alfilail.,S.N, Vhalery.,R.	Pengaruh <i>Self-Esteem</i> dan <i>Self-Awareness</i> Terhadap Pengelolaan Uang Saku (Alfilail & Vhalery, 2020)	1. Self-Esteem; a. Menganggap dirinya berharga b. Menghargai orang lain c. Mengontrol diri d. Menerima kritik e. Menyukai tantangan f. Mengekspresikan diri g. Memiliki nilai dan sikap demokratis serta realitis h. Hidup efektif 2. Self-Awareness: a. <i>Attention</i> b. <i>Wakefulness</i> c. <i>Recall of knowledge</i> d. <i>Self knowledge</i>	(A),(B)	A.3 A.2 A.2 A.1 B5 A3
Research and Development Journal Of education. Special edition Oktober 2020: 49-59. Prasetyono.,H	Peningkatan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMK Walisongo Jakarta) (Prasetyono, 2020)	No. Indikator Konsep Diri	Sub Indikator	
		1. Positif	1. Mengatasi masalah yang dihadapi. 2. Setara dengan orang lain. 3. Rendah hati 4. Menghargai perasaan orang lain. 5. Mampu menginstrospeksi diri.	A.1 B.3 A1 A1 A1

		1. Peka kritik, mudah marah.	A.1
		2. Responsive terhadap pujian.	B.3
2.	Negatif	3. Bersikap hiperkritis	A1
		4. Merasa rendah diri.	A1
		5. Pesimis terhadap kompetisi	A1
JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif. Vol. 4, No.4 (Juli 2021): 789-798. Rahayu.,I.F, Aini.,I.N.	Analisis Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Pada siswa SMP (Rahayu & Aini, 2021)	1. Inisiatif belajar 2. Mendiagnosa kebutuhan belajar 3. Menetapkan tujuan/target belajar 4. Memandang kesulitan sebagai tantangan. 5. Memanfaatkan dan mencaai sumber yang relevan. 6. Memilih, menerapkan strategi belajar. 7. Mengevaluasi proses dan hasil belajar. 8. Self-efficacy/ konsep diri/ kemampuan diri.	B.3 A.2 A.2 A.2 A.2, B.2 A.2, B.2 B.4, B.5 A.1, A.2, B.4, B.5
Research and Development Journal Of Education. Vo. 7, No.2, Oktober 2021: 316-329. Septian.,N. Wibisono.,A.	Review Faktor Pembentuk Perilaku Belajar Siswa Generasi Z Dalam Ruang Kelas (Septian & Wibisono, 2021)	1. Dorongan dan Kemampuan Diri; • Motivasi • Kepercayaan diri • Keingintahuan • Minat • Partisipasi • Komitmen/kesungguhan • Efikasi diri • Gaya belajar • Manajemen waktu • Teamwork • Prior knowledge • Kebiasaan suka membaca • Kemampuan berkomunikasi	A.1, A.2, B.5 A.2, B.3 B.3 B.4 A.2 B.2 B.4 B.4 B.4
		2. Afeksi Sosial; • Dukungan finansial dari orang tua • Kepedulian orang tua terhadap kondisi akademik • Bimbingan orang tua dalam mengerjakan tugas akademik • Kondisi keluarga maupun orang tua yang cenderung positif atau harmonis • Hubungan pertemanan yang cenderung positif*) • Kepedulian teman *) indikator mandiri	A1, B1

Setelah dilakukan reduksi, data kemudian diklasifikasikan dan mengkatagorikannya. Kemudian data dideskripsikan untuk mendapatkan konklusi. Hasil deskripsi diperoleh indikator Profil Pelajar Pancasila elemen mandiri fase C rentang usia 12 – 15 tahun yang tersaji dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4 : Hasil Dekripsi Indikator Mandiri Jurnal Terpublikasi
Periode Tahun 2018 - 2021**

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator												
(A) Kesadaran diri	(A1) Mengenal emosi dan pengaruhnya	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Emotional Autonomy Scale</i> Steinberg & Silverberg (1986) terdiri atas empat dimensi: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>De-idealized</i> 2. <i>Parent as people</i> 3. <i>Non-dependency</i> 4. <i>Individuation</i> ❖ <i>Regulated administration</i>; kemampuan dalam mengatur dan menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. ❖ <i>Memperoleh informasi</i>; dengan informasi yang dimiliki individu terkait suatu kejadian yang tidak menyenangkan, maka individu dapat mengantisipasinya dengan berbagai pertimbangan. ❖ <i>Menilai informasi</i>: individu bisa menilai dan menafsirkan kejadian tersebut. ❖ <i>Career Adapt-Ability Scale (CAAS)</i> dari Savickas dan Poerfeli. <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Concern</i> 2. <i>Control</i> 3. <i>Curiosity</i> 4. <i>confidence</i> <p>Faktor lain yang mempengaruhi;</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; padding: 5px;"><i>a. Self-esteem</i></td> <td style="width: 50%; padding: 5px;"><i>d. Motivation</i></td> </tr> <tr> <td style="padding: 5px;"><i>b. Hope and optimism</i></td> <td style="padding: 5px;"><i>e. Meaningfulness</i></td> </tr> <tr> <td style="padding: 5px;"><i>c. Sense of control</i></td> <td></td> </tr> </table> ❖ Kepribadian <i>big five</i>: <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; padding: 5px;"><i>a. Extraversion</i></td> <td style="width: 50%; padding: 5px;"><i>d. Neuroticism</i></td> </tr> <tr> <td style="padding: 5px;"><i>b. Agreeableness</i></td> <td style="padding: 5px;"><i>e. Openness</i></td> </tr> <tr> <td style="padding: 5px;"><i>c. Conscientiousness</i></td> <td></td> </tr> </table> ❖ <i>Self-Regulated Learning (SRL)</i> Zimmerman (1989). <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Lingkungan Belajar (<i>Learning Enviroment</i>) 2. Seeking information 3. Reviewing 4. Seeking social assistance 5. Environmental structuring ❖ Positive affect (afek positif); perasaan-perasaan positif yang dirasakan remaja mengenai kehidupannya. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Negative affect (afek negatif); perasaan-perasaan negatif yang dirasakan remaja mengenai kehidupannya. ▪ Self-acceptance (penerimaan diri); penilaian yang jujur terhadap diri, sadar akan keterbatasan diri, namun tetap menerima diri sebagai pribadi. ▪ Positive relation with other (hubungan positif sesama); kualitas diri untuk menjalin hubungan dengan teman dan guru. 	<i>a. Self-esteem</i>	<i>d. Motivation</i>	<i>b. Hope and optimism</i>	<i>e. Meaningfulness</i>	<i>c. Sense of control</i>		<i>a. Extraversion</i>	<i>d. Neuroticism</i>	<i>b. Agreeableness</i>	<i>e. Openness</i>	<i>c. Conscientiousness</i>	
<i>a. Self-esteem</i>	<i>d. Motivation</i>													
<i>b. Hope and optimism</i>	<i>e. Meaningfulness</i>													
<i>c. Sense of control</i>														
<i>a. Extraversion</i>	<i>d. Neuroticism</i>													
<i>b. Agreeableness</i>	<i>e. Openness</i>													
<i>c. Conscientiousness</i>														

- **Pengelolaan emosi negatif**; kemampuan untuk mengenali emosi negatif dan menahan diri untuk tidak melakukan perilaku yang dianggap negatif oleh norma.
- ❖ Konsep diri positif
 - Mengatasi masalah yang dihadapi.
 - Menghargai perasaan orang lain.
- ❖ Konsep diri negataif
 - Peka kritik, mudah marah.
 - Responsive terhadap pujian
 - Merasa rendah diri
 - Pesimis terhadap kompetisi
 - Bersikap hiperkritis
- ❖ Self-efficacy/ konsep diri/ kemampuan diri.
- ❖ Kepercayaan diri
- ❖ Hubungan pertemanan yang cenderung positif / afeksi sosial*)

(A2)
Mengenali kualitas dan minat dirinya serta tantangan yang dihadapi

- ❖ **Informational Control**; kemampuan individu untuk memprediksi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi.
- ❖ Career Adapt-Ability Scale (CAAS) dari Savickas dan Poerfeli.
 1. Concern
 2. Control
 3. Curiosity
 4. Confidence
- ❖ Faktor lain yang mempengaruhi;
 1. Self-esteem
 2. Hope and optimism
 3. Sense of control
 4. Motivation
 5. Meaningfulness
- ❖ Kepribadian big five:
 1. Extraversion
 2. Agreeableness
 3. Conscientiousness
 4. Neuroticism
 5. Openness
- ❖ Aspek Lingkungan Belajar (*Learning Environment*)
 1. Seeking information
 2. Reviewing
 3. Seeking social assistance
 4. Environmental structuring
- ❖ **Purpose in life** (Tujuan Hidup); kemampuan untuk memikirkan masa depan remaja dalam bidang akademik dan pekerjaan.
- ❖ **Kemampuan menyelesaikan masalah**; mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan meminta bantuan pada orang yang tepat.
- ❖ Self-Esteem;
 1. Menganggap dirinya berharga
 2. Menghargai orang lain
 3. Mengontrol diri
 4. Menerima kritik
 5. Menyukai tantangan
 6. Mengekspresikan diri
 7. Memiliki nilai dan sikap demokratis serta realistis
 8. Hidup efektif
- ❖ Self-Awareness;
 1. Attention
 2. Wakefulness
 3. Recall of knowledge
 4. Self knowledge
- ❖ Mendiagnosa kebutuhan belajar

		<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menetapkan tujuan/target belajar ❖ Memandang kesulitan sebagai tantangan ❖ Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan ❖ Memilih, menerapkan strategi belajar ❖ Self-efficacy/konsep diri/ kemampuan diri ❖ Dorongan dan kemampuan diri <ul style="list-style-type: none"> • Motivasi • Gaya belajar • keingintahuan
(A3)	Mengembangkan refleksi diri	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kognitif control: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Memperoleh informasi</i>; dengan informasi yang dimiliki individu, terkait suatu kejadian yang tidak menyenangkan, maka individu dapat mengantisipasinya dengan berbagai pertimbangan. 2. <i>Menilai informasi</i>; individu bisa menilai dan menafsirkan kejadian tersebut. ❖ Informational control; Kemampuan individu untuk memprediksi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi. ❖ Career Adapt-Ability Scale (CAAS) dari Savickas dan Poerfeli. <ul style="list-style-type: none"> - <i>Concern, control, curiosity, confidence</i> - <i>Self-esteem, Hope and optimism, Sense of control, Motivation, and Meaningfulness.</i> ❖ Kepribadian Big Five: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, neuroticism, and Openness.</i> ❖ Aspek lingkungan belajar; <i>Reviewing</i> ❖ Personal Growth (pengembangan diri): kemampuan remaja melihat potensi dan bakat, dan mengembangkan diri. ❖ Tanggung jawab; kemampuan untuk melaksanakan kewajiban di rumah dan beribadah.
(B)	(B1) Regulasi diri	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Behavior Control; <i>Stimulus modification</i> (kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki terjadi) ❖ Sense of control, Meaningfulness. ❖ Conscientiousness ❖ Self evaluation ❖ Positive affect, Negative affect, Positive relation with other. ❖ Pengelolaan emosi negatif. ❖ Hubungan pertemanan yang cenderung positif.
	(B2) Penetapan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memiliki dukungan yang baik dari lingkungan (keluarga, lingkungan sekolah, yang menyenangkan, hubungan dengan orang lain diluar keluarga). ❖ Decisional control; kemampuan individu memilih suatu tindakan yang tepat berdasarkan keyakinan atau yang disetujuinya.

	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Informational control; kemampuan individu untuk memprediksi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi. ❖ Mandiri dalam mengatur waktu. ❖ Concern, Curiosity, Hope and optimism. ❖ Organizing and transforming ❖ Purpose in life ❖ Kemampuan menyelesaikan masalah ❖ Harmoni ❖ Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan. ❖ Memilih, menerapkan strategi belajar. ❖ Manajemen waktu
(B3) Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Motivasi dalam diri, percaya diri; kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang meliputi: tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. ❖ Retrospection control; kemampuan menilai peristiwa dari segi positif. ❖ Memiliki inisiatif ❖ Openness ❖ Personal growth {Pengembangan diri}; kemampuan remaja melihat potensi dan bakat serta mengembangkan diri. ❖ Mampu mengintrospeksi diri. ❖ Inisiatif belajar ❖ Dorongan dan kemampuan diri; <i>motivasi, kepercayaan diri, keingintahuan, minat, partisipasi, komitmen/kesungguhan, efikasi diri, gaya belajar, manajemen waktu, teamwork. Prior knowledge, kebiasaan suka membaca, kemampuan berkomunikasi.</i>
(B4) Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mandiri dalam mengatur keuangan ❖ Mampu bertanggung jawab ❖ Control ❖ Agreeableness ❖ Goal setting and planning ❖ Tanggung jawab: kemampuan untuk melaksanakan kewajiban di rumah dan beribadah. ❖ Kemampuan menyelesaikan masalah: mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan meminta bantuan pada orang yang tepat. ❖ Mengevaluasi proses dan hasil belajar. ❖ Self-efficacy/konsepdiri/kemampuan diri. ❖ Komitmen/kesungguhan. ❖ Prior knowledge ❖ Kebiasaan suka membaca. ❖ Kemampuan berkomunikasi
(B5) Menjadi individu yang percaya diri, resilien, dan adaptif.	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dapat menyesuaikan diri, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik: kemampuan anak untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, memecahkan masalah. ❖ Retrospection control: kemampuan menilai peristiwa dari segi positif.

- ❖ Memiliki kedisiplinan, mampu bekerja sendiri, memiliki kepercayaan diri (*confidence*).
- ❖ Self-esteem, extraversion, agreeableness, conscientiousness, openness
- ❖ Self evaluation, self consequences.
- ❖ Self-acceptance (peerimaan diri): penilaian yang jujur terhadap diri, sadar akan keterbatasan diri, namun tetap menerima diri sebagai pribadi.
- ❖ Kemampuan menyelesaikan masalah; mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan meminta bantuan pada orang lain yang tepat.
- ❖ Harmoni; keseimbangan antara prestasi akademik, serta antara keluarga dan teman.
- ❖ Ketekunan
- ❖ Setara dengan orang lain. Rendah hati.
- ❖ Mengevaluasi proses dan hasil belajar
- ❖ Self-efficacy/konsep diri/ kemampuan diri
- ❖ Kepercayaan diri

Hasil deskripsi kemudian bersama sama dengan Alur Perkembangan Profil Mandiri yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila dikembangkan menjadi Elemen Mandiri Profil Pelajar Pancasila Akhir Fase C rentang Usia 12 – 15 Tahun sebagai berikut (Tabel. 5).

Tabel 5 : Indikator PPP Elemen Mandiri Fase C Rentang Usia 12 – 15 Tahun.

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
A Kesadaran Diri	A.1. Mengenal emosi dan pengaruhnya	1. Mampu mengenali perasaan diri sendiri
		2. Mampu merasakan apa yang sedang terjadi di dalam dirinya.
		3. Mampu mengatur/ menata diri menghadapi kondisi baik dalam maupun diluar dirinya.
		4. Dapat mengelola perasaan dikarenakan hal-hal yang tidak dikehendaki(sedih, tertekan, bahagia).
		5. Mampu melihat dampak atau akibat dari pergolakan emosi dirinya.
	A.2. Mengenal kualitas dan minat dirinya serta tantangan yang dihadapi	1. Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
		2. Mengembangkan gaya belajar sesuai karakter.
		3. Mampu menerapkan strategi belajar sesuai karakter.
		4. Mampu memotivasi diri sendiri.
5. Dapat menumbuhkan kemandirian pribadi		
A.3. Mengembangkan refleksi diri	1. Introspeksi diri untuk melakukan perubahan.	
	2. Introspeksi diri dalam tata pergaulan sosial (teman, keluarga, dan lingkungan)	
	3. Dapat mengevaluasi diri dalam upaya perbaikan.	
	4. Refleksi diri menghadapi tantangan belajar ke depan.	

B Regulasi Diri	B.1 Regulasi emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cepat tanggap terhadap ekspresi diri yang tidak sesuai dengan norma agama, sosial, dan lingkungan. 2. Mampu menyusun langkah-langkah perubahan perilaku di berbagai situasi. 3. Menata ulang kembali ekspresi emosi yang dapat diterima oleh lingkungan.
	B.2 Penetapan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu merancang dan menyusun strategis belajar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi. 2. Pengaturan lingkungan belajar yang kondusif. 3. Mengelola waktu dan tempat menunjang pencapaian tujuan belajar.
	B.3 Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengidentifikasi hal-hal yang menunjang dan menghambat dalam mencapai tujuan, 2. Mengelola waktu seefektif mungkin.
	B.4 Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengontrol atau memonitor aktifitas belajar dan bermain. 2. Mampu membuat dan melaksanakan jadwal belajar.
	B.5 Menjadi individu yang percaya diri, resilien, dan adaptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi remaja yang diterima di berbagai lingkungan sosial (adaptif). 2. Menampilkan performa baik disetiap situasi dan kondisi (percaya diri). 3. Dapat bekerja dalam kondisi tekanan (resilien)

KESIMPULAN DAN SARAN

Indikator elemen mandiri Profil Pelajar Pancasila (PPP) diharapkan mampu mengukur tingkat kemandirian pelajar Indonesia sehingga tercipta pelajar Pancasila yang mandiri dalam menyongsong visi Indonesia 2045. Pelajar Indonesia mandiri sebagai kesiapan pembelajaran abad 21. Pada proses pembelajarannya tidak lagi terpusat pada guru, sehingga peran guru semakin besar dalam mengantarkan anak pada situasi yang lebih mandiri, anak diajarkan berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda, pembelajaran harus berdampak positif pada kehidupan anak diluar sekolah hingga mempersiapkan pelajar menjadi warganegara yang bertanggung jawab (Daryanto & Syaiful, 2017). Semuanya itu membutuhkan proses, tidak mudah dan membutuhkan waktu yang tidak cepat. Semua direncanakan dengan baik dan sungguh sungguh mulai dari institusi pendidikan sampai stakeholder, semuanya bahu-membahu mewujudkan pendidikan yang maju dan menjadikan anak-anak Indonesia cerdas dan unggul, itu semua dimulai dari kemampuan guru mengantarkan pelajar Indonesia menjadi Pelajar Pancasila yang mandiri. Oleh karena itu harus ada sebuah alat ukur untuk memetakan kemandirian pelajar, dan Kementerian Pendidikan Indonesia telah memulainya dengan menerbitkan sebuah panduan bahan ajar Profil Pelajar Pancasila.

Kesimpulan dari kajian pustaka ini menghasilkan indikator kemandirian Profil Pelajar Pancasila fase C rentang usia 12 – 15 tahun sebagai berikut:

Sub Dimensi	Indikator mandiri Profil Pelajar Pancasila fase C rentang usia 12 15 tahun
A.1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengenali perasaan diri sendiri 2. Mampu merasakan apa yang sedang terjadi di dalam dirinya.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mampu mengatur/ menata diri menghadapi kondisi baik dalam maupun diluar dirinya. 4. Dapat mengelola perasaan dikarenakan hal-hal yang tidak dikehendaki(sedih, tertekan, bahagia). 5. Mampu melihat dampak atau akibat dari pergolakan emosi dirinya.
A.2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. 2. Mengembangkan gaya belajar sesuai karakter. 3. Mampu menerapkan strategi belajar sesuai karakter. 4. Mampu memotivasi diri sendiri. 5. Dapat menumbuhkan kemandirian pribadi.
A.3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Introspeksi diri untuk melakukan perubahan. 2. Introspeksi diri dalam tata pergaulan sosial (teman, keluarga, dan lingkungan). 3. Dapat mengevaluasi diri dalam upaya perbaikan. 4. Refleksi diri menghadapi tantangan belajar ke depan.
B.1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cepat tanggap terhadap ekspresi diri yang tidak sesuai dengan norma agama, sosial, dan lingkungan. 2. Mampu menyusun langkah-langkah perubahan perilaku di berbagai situasi. 3. Menata ulang kembali ekspresi emosi yang dapat diterima oleh lingkungan.
B.2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu merancang dan menyusun strategis belajar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi. 2. Pengaturan lingkungan belajar yang kondusif. 3. Mengelola waktu dan tempat menunjang pencapaian tujuan belajar.
B.3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengidentifikasi hal-hal yang menunjang dan menghambat dalam mencapai tujuan, 2. Mampu efektif mengelola waktu.
B.4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengontrol atau memonitor aktifitas belajar dan bermain. 2. Mampu membuat dan melaksanakan jadwal belajar.
B.5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi remaja yang diterima di berbagai lingkungan sosial (adaptif). 2. Menampilkan performa baik disetiap situasi dan kondisi (percaya diri). 3. Dapat bekerja dalam kondisi tekanan (resilien).

Untuk mengembangkan indikator kemandirian PPP menjadi sebuah instrumen penilaian sikap mandiri maka penulis menyarankan untuk lebih mengkaji lebih dalam lagi terkait kemandirian pelajar khususnya mereka yang dalam rentang usia 12 – 15 tahun atau yang dikenal sebagai fase remaja awal sehingga didapatkan suatu formula yang baik dalam menggambarkan profil kemandirian di usia tersebut dan akan terlihat jelas pada dimensi mana terdapat kekurangan ataupun kelebihan. Jika pemetaan yang dilakukan sudah sesuai maka dalam melakukan program perbaikan dan peningkatan kemandirian bisa lebih terarah.

REFERENSI

- Abdul, Y. (2021). *Studi pustaka: pengertian, tujuan, dan metode*. deepublish. <https://deepublishstore.com/studi-pustaka/>
- Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joefiani, P., Siregar, J. R., Psikologi, F., Padjadjaran, U., Raya, J., Raya Bandung-Sumedang, J., & 21 Jatinangor -Sumedang, K. M. (2020). Pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja usia 12-15 tahun. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.24840>

- Alfilail, S. N., & Vhalery, R. (2020). Pengaruh self-esteem dan self-awareness terhadap pengelolaan uang saku. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 38. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.6242>
- Anis, A. (2017). Peningkatan kemandirian belajar IPS menggunakan model discovery learning di kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3, 15–24. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/12017293>
- Armanto, T., & Sumaryati, S. (2014). Perwujudan karakter kemandirian remaja dalam pelaksanaan kewajiban sebagai anak di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.6278>
- Daryanto, D., & Syaiful, K. (2017). *Pembelajaran abad 21* (D. Daryanto & K. Syaiful (eds.)). Gava Media.
- Hastuti, R., Rahman, U., & Muchlisah. (2019). Pengaruh regulasi diri (self regulation) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi pada peserta didik kelas XI MIA MAN 1 Bulukumba. *Jurnal Al-Ahya* V, 1(1), 42–52. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/al-ahya.v1i2.8074>
- Husna, A. N. (2018). Kemandirian emosional pada remaja awal: Studi di SMPN 1 Margaasih kabupaten Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(3), 222. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i3.21599>
- Kemendikbud. (2021). *Bahan ajar profil pelajar Pancasila* (Kemendikbud (ed.)). Kemendikbud.<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>
- Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia nomor 17 tahun 2021 tentang asesmen nasional, (2021). jdih.kemdikbud.go.id
- Kidjab, M. R., Ismail, S., & Abdullah, A. W. (2019). Deskripsi kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika SMP. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.34312/euler.v7i1.10330>
- Undang undang perlindungan anak, Pub. L. No. 35 tahun 2014 (2014). <https://peraturan.bpk.go.id>
- Muchlisin, R. (2020). *Kesadaran diri (self awareness-pengertian, aspek, indikator, dan pembentukan)*. <https://www.kajianpustaka.com/2020/12/kesadaran-diri-self-awareness.html>
- Nandang, B. (2021). *Perkembangan kemandirian pada remaja*. Direktori File UPI. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/197102191998021-NANDANG_BUDIMAN/PERKEMBANGAN_KEMANDIRIAN.pdf
- Nurfaizin, N. (2019). Uji validitas konstruk self control terhadap prokrastinasi akademik dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 41–48. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12107>
- Nurmalasari, N. (2019). Resiliensi Quotionare Test (RQ-Test) analisis faktor variabel resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12106>

- Prasetyono, H. (2020). Peningkatan konsep diri terhadap prestasi belajar siswa (studi kasus di SMK Walisongo Jakarta). *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7353>
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika pada siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 789–797. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.p789-798>
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil kemandirian siswa SMA berdasarkan urutan kelahiran dan implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145–162. <https://doi.org/10.30653/001.201712.11>
- Rizki, A., & Ummayah, U. (2021). Analisis pengukuran regulasi diri. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 137–144. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8957>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, XVI(1), 31–46. <https://doi.org/DOI: 10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/DOI: 10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Savitri, A. (2021). *A handbook for self awareness finding your true self* (Nimas (ed.)).
- Septian, N., & Wibisono, A. (2021). Review faktor pembentuk perilaku belajar siswa generasi Z dalam ruang kelas. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 316. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.9434>
- Setyawan, I., & Masykur, A. M. (2022). The effectiveness of “Navigasi Diri”: Smart internet self-regulation-based intervention on internet addiction in adolescents. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 51–61. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.51-61>
- Solikhin, F. (2020). Pengembangan alat ukur tingkat efikasi diri siswa dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 9(1), 11–18. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.14491>
- Swaraswati, Y., Sugiaranti, Rizki, B. M., & Figi. (2019). Memahami self-compassion remaja akhir berdasarkan trait kepribadian big five. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 69–81. <https://doi.org/DOI: 10.15294/intuisi.v11i1.20120>
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metodologi penelitian panduan lengkap penelitian dengan mudah* (Giovani (ed.)). Penerbit Andi.
- Ulfah, F., & Akmal, S. Z. (2019). Peran kepribadian proaktif terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/DOI: 10.15294/intuisi.v11i1.20117>
- Wulandari, P. N. P., & Swandi, N. L. I. D. (2021). Pola asuh autoritatif dan efikasi diri pada self-regulated learning siswa remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 210–220. <https://doi.org/DOI: 10.15294/intuisi.v12i2.24654>
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian studi kepustakaan (library research)* (pp. 11–15). Unpas. <https://fkip.unpas.ac.id>
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi nilai–nilai kemandirian dalam membentuk karakter mandiri siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>